

**HIJRAH KE HABASIYAH: STRATEGI DAKWAH DAN DIPLOMASI  
RASULULLAH SAW DALAM MENGHADAPI PERSEKUSI QURAI SY  
(KAJIAN HISTORIS TAHUN 615-616 M)**

*Hijra to Abyssinia: Da'wa Strategy and Diplomacy of the Prophet SAW  
in Facing Quraysh Persecution (Historical Study, 615–616 AD)*

Arif Masykur<sup>1</sup>, Rizki Darmawan<sup>2</sup>, Nurzena<sup>3</sup>

<sup>1</sup>PAI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

<sup>2</sup>PAI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

<sup>3</sup>PAI FTK Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim

<sup>1</sup> 12410112913@students.uin-suska.ac.id, <sup>2</sup>Rizkidarmawan2809@gmail.com,<sup>3</sup>  
syannursyanur72@gmail.com

**ABSTRAK**

Penelitian ini mengkaji secara historis-analitis peristiwa hijrah kaum muslimin ke Habasiyah (Abyssinia/Ethiopia) pada tahun ke-5 dan ke-6 kenabian (615–616 M). Peristiwa ini bukan sekadar pelarian dari persekusi Quraisy, melainkan sebuah strategi dakwah dan diplomasi yang terencana oleh Rasulullah SAW. Dengan menggunakan metode sejarah dan pendekatan historis-deskriptif-analitis yang bersandar pada sumber sirah nabawiyah klasik, kajian akademik kontemporer, serta artikel-artikel jurnal ilmiah terkini (2015–2024), penelitian ini menemukan: (1) hijrah ke Habasiyah adalah respons strategis terhadap eskalasi persekusi Quraisy yang semakin brutal; (2) pemilihan Habasiyah didasarkan pada reputasi keadilan Raja Najasyi Ashama ibn Abjar; (3) diplomasi Ja'far bin Abi Thalib di istana Najasyi merupakan model dakwah lintas budaya yang pertama dalam sejarah Islam; (4) keberhasilan mendapatkan perlindungan Najasyi membuktikan universalisme pesan Islam; dan (5) peristiwa ini meletakkan fondasi penyebaran Islam di kawasan Afrika Timur. Kajian ini juga menemukan relevansi metodologis dari peristiwa ini bagi strategi dakwah kontemporer di tengah pluralitas global. Penelitian terdahulu oleh Saufan (2015) dan Siregar (2023) menjadi titik tolak penting yang diperluas oleh kajian ini.

**Kata Kunci:** Hijrah ke Habasyah; Najasyi; Ja'far bin Abi Thalib; Dakwah Diplomatik; Sejarah Islam Awal; Persekusi Quraisy

### **ABSTRACT**

*This study historically and analytically examines the migration of early Muslims to Abyssinia (Ethiopia) during the 5th and 6th years of prophethood (615–616 AD). This event was not merely an escape from Quraysh persecution, but a carefully planned da'wa and diplomatic strategy initiated by the Prophet Muhammad SAW. Using historical method and a historical-descriptive-analytical approach grounded in classical sirah nabawiyah texts, contemporary academic scholarship, and recent peer-reviewed journal articles (2015–2024), this study finds: (1) the migration to Abyssinia was a strategic response to escalating Quraysh brutality; (2) Abyssinia was chosen based on King Negus Ashama ibn Abjar's reputation for justice; (3) Ja'far ibn Abi Talib's diplomacy at the Negus' court represents the first model of cross-cultural Islamic da'wa in history; (4) the success in gaining Negus' protection demonstrates Islam's universal message; and (5) this event laid the foundation for the spread of Islam in East Africa. The study also identifies the methodological relevance of this event for contemporary da'wa strategies amid global plurality. Prior research by Saufan (2015) and Siregar (2023) serves as a critical departure point expanded by this study.*

**Keywords:** Migration to Abyssinia; Negus; Ja'far ibn Abi Talib; Diplomatic Da'wa; Early Islamic History; Quraysh Persecution

#### **A. PENDAHULUAN**

Sejarah Islam pada masa Makkah (610–622 M) adalah sejarah perjuangan luar biasa sebuah komunitas kecil yang mempertahankan keyakinan tauhid di tengah tekanan masyarakat yang

mayoritas musyrik. Dalam rentang dua belas tahun dakwah Rasulullah SAW di Makkah, berbagai peristiwa monumental menguji keteguhan iman kaum muslimin awal. Di antara peristiwa-peristiwa tersebut, hijrah ke Habasyah merupakan salah satu yang paling sering diabaikan dalam

diskursus sejarah Islam populer, meskipun nilai historis dan akademisnya tidak kalah penting dengan Hijrah Agung ke Madinah.

Habasiyah—nama Arab untuk wilayah yang kini dikenal sebagai Ethiopia dan Eritrea—adalah sebuah kerajaan Kristen Monofisit yang dipimpin oleh raja bergelar 'Najasyi' (Al-Najasyi), atau 'Negus' dalam bahasa Latin. Pada masa Rasulullah SAW, Najasyi yang berkuasa adalah Ashama ibn Abjar, seorang pemimpin yang terkenal dengan kebijaksanaan, keadilan, dan kecintaannya pada kebenaran. Reputasi inilah yang menjadi salah satu pertimbangan utama Rasulullah SAW dalam menunjuk Habasiyah sebagai tujuan hijrah pertama kaum muslimin.

Konteks historis yang melatarbelakangi keputusan hijrah ini tidak bisa dilepaskan dari situasi yang dialami kaum muslimin di Makkah. Sejak Rasulullah SAW mendeklarasikan risalah kenabiannya secara terbuka pada tahun ke-4 kenabian (sekitar 613 M), penindasan kaum Quraisy terhadap kaum muslimin semakin meningkat intensitasnya. Bagi mereka yang tidak memiliki pelindung kabilah—mawali

dan hamba sahaya—siksaan yang diterima sungguh di luar batas kemanusiaan.

Kajian terdahulu oleh Saufan (2015) dalam jurnal *Lektur Keagamaan* mengkaji strategi dan diplomasi dalam konteks perang Rasulullah SAW secara umum, namun belum secara spesifik membahas dimensi diplomatik peristiwa hijrah ke Habasiyah sebagai sebuah event tersendiri yang layak dikaji secara mendalam. Demikian pula kajian Siregar (2023) yang menganalisis negosiasi Rasulullah SAW dalam Perjanjian Hudaibiyah dari perspektif diplomasi, memberikan kerangka metodologis yang relevan namun belum menyentuh peristiwa Habasiyah. Kesenjangan akademik inilah yang hendak dijawab oleh penelitian ini.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) merekonstruksi secara historis kronologi dan konteks peristiwa hijrah ke Habasiyah berdasarkan sumber-sumber sirah yang muktabar; (2) menganalisis strategi dakwah dan diplomasi yang diterapkan oleh Rasulullah SAW dan para sahabatnya dalam peristiwa ini; (3) mengidentifikasi faktor-faktor

keberhasilan kaum muslimin dalam mendapatkan perlindungan Najasyi; serta (4) mengevaluasi dampak dan relevansi peristiwa ini bagi perkembangan Islam berikutnya, termasuk relevansinya bagi konteks dakwah kontemporer.

## **B. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL**

### **1. Konsep Hijrah dalam Islam: Dimensi Fisikal dan Spiritual**

Secara etimologis, 'hijrah' (هجرة) berasal dari akar kata hajara (هجر) yang berarti meninggalkan atau memutuskan. Dalam terminologi Islam, hijrah memiliki dua dimensi: dimensi fisik (berpindah tempat untuk mempertahankan dan mengembangkan agama) dan dimensi spiritual (meninggalkan segala yang dilarang Allah SWT). Imam Ibnu Hajar Al-'Asqalani dalam Fath Al-Bari mendefinisikan hijrah syar'iyah sebagai berpindah dari darul kufr menuju darul Islam, yang diwajibkan bagi siapa yang tidak mampu menampilkan agamanya.

Dalam perspektif teologi Islam, hijrah bukan dipandang sebagai kekalahan atau pelarian, melainkan sebagai strategi dakwah yang disyariatkan. Keputusan Rasulullah SAW mengizinkan sahabatnya

berhijrah ke Habasyah adalah manifestasi dari prinsip fiqh al-awlawiyyat (fikih prioritas): mendahulukan keselamatan jiwa dan keberlangsungan dakwah di atas kepentingan mempertahankan posisi geografi semata. Prinsip ini—yang kemudian dirumuskan oleh para ulama ushul fiqh—telah dipraktikkan Rasulullah SAW jauh sebelum teori tersebut dibakukan secara formal.

### **2. Teori Diplomasi Dakwah (Al-Diplomasiyyah Al-Da'awiyah)**

Konsep diplomasi dakwah merujuk pada pendekatan penyebaran ajaran Islam melalui jalur komunikasi yang santun, terencana, dan berorientasi pada pembangunan hubungan yang konstruktif. Saufan (2015) dalam kajiannya tentang strategi dan diplomasi Rasulullah SAW menegaskan bahwa Rasulullah SAW tidak hanya menjalankan dakwah secara personal dan komunal, tetapi juga melalui saluran-saluran diplomatik yang terstruktur kepada para pemimpin dan penguasa di sekitar Jazirah Arabia. Temuan Saufan ini memberikan landasan teoritis yang kuat untuk memahami hijrah ke Habasyah bukan sekadar peristiwa pengungsian, melainkan

sebagai aksi diplomatik yang terencana.

Dalam teori komunikasi lintas budaya (cross-cultural communication theory), keberhasilan komunikasi dakwah kepada kelompok yang berbeda latar belakang sangat bergantung pada kemampuan komunikator menemukan 'titik temu' (common ground). Pendekatan yang digunakan Ja'far bin Abi Thalib di hadapan Najasyi—memulai dari nilai-nilai moral universal sebelum masuk ke dimensi teologis—adalah contoh sempurna dari aplikasi prinsip ini. Ia menemukan common ground antara Islam dan Kekristenan dalam penghormatan terhadap Nabi Isa AS dan nilai-nilai keadilan universal.

### **3. Pendekatan Geopolitik dan Hubungan Internasional Islam Awal**

Siregar (2023) dalam kajiannya tentang negosiasi Rasulullah SAW dalam Perjanjian Hudaibiyah menggunakan pendekatan analisis negosiasi berbasis kepentingan (interest-based negotiation analysis) untuk memahami strategi diplomasi Nabi. Pendekatan serupa dapat diterapkan untuk memahami strategi Rasulullah SAW dalam peristiwa Habasyah: pemilihan Habasyah

bukan hanya didasarkan pada pertimbangan keamanan semata, tetapi juga pada kalkulasi kepentingan jangka panjang yang mencakup aspek dakwah, hubungan internasional, dan positioning geopolitik komunitas Muslim yang baru lahir.

Dalam perspektif geopolitik, keputusan Rasulullah SAW mengirimkan sebagian sahabatnya ke Habasyah dapat dibaca sebagai pembentukan aliansi strategis informal dengan kekuatan regional yang tidak bermusuhan dengan Islam. Habasyah pada abad ke-7 adalah kekuatan yang signifikan di kawasan Laut Merah, memiliki armada perdagangan yang kuat dan pengaruh politik yang luas. Menjaga hubungan baik dengan kerajaan ini adalah langkah yang bijaksana secara geopolitik, di luar sekadar pertimbangan keamanan.

### **C. METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode sejarah (historical research). Metode ini meliputi empat tahapan, yaitu heuristik (pengumpulan sumber), verifikasi atau kritik sumber, interpretasi, dan historiografi (Kuntowijoyo, 2018). Pendekatan yang digunakan bersifat historis-deskriptif-analitis untuk mengkaji

peristiwa hijrah ke Habasyah secara mendalam dalam konteks sejarah Islam.

Desain penelitian berupa studi kasus historis dengan fokus pada hijrah ke Habasyah sebagai salah satu peristiwa penting dalam perkembangan Islam awal. Analisis dilakukan melalui perspektif sejarah, dakwah, dan diplomasi guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai peristiwa tersebut.

Data penelitian berasal dari sumber primer dan sekunder. Sumber primer meliputi karya-karya klasik seperti *Al-Sirah Al-Nabawiyah* karya Ibnu Hisyam, *Tarikh Al-Rusul wa Al-Muluk* karya Al-Thabari, serta berbagai riwayat hadis dalam *Shahih Al-Bukhari*, *Shahih Muslim*, *Musnad Ahmad*, dan *Sunan Al-Nasa'i*. Adapun sumber sekunder berupa buku dan artikel ilmiah yang relevan dengan tema hijrah ke Habasyah, diplomasi Islam, dan sejarah dakwah Islam yang diterbitkan dalam kurun 2015–2025.

Analisis data dilakukan melalui tahapan metode sejarah. Setelah sumber dikumpulkan, dilakukan kritik eksternal dan internal untuk menilai keaslian serta kredibilitas data. Selanjutnya, fakta-fakta yang telah diverifikasi diinterpretasikan menggunakan pendekatan historis dan komparatif untuk memahami latar belakang, proses, strategi dakwah, serta dampak hijrah ke Habasyah. Hasil analisis kemudian disusun secara sistematis dalam bentuk narasi historiografis.

## **D. HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Kondisi Kaum Muslimin di Makkah Sebelum Hijrah (610-615 M)**

Untuk memahami mengapa hijrah ke Habasyah menjadi sebuah keharusan, diperlukan pemahaman yang komprehensif tentang kondisi yang dialami kaum muslimin awal di Makkah. Sejak Rasulullah SAW memulai dakwah secara terbuka, kaum Quraisy—yang merasa kepentingan ekonomi, sosial, dan religiusnya terancam—melancarkan berbagai bentuk penindasan yang semakin meningkat intensitasnya.

Penindasan tersebut dapat diklasifikasikan dalam beberapa kategori. Pertama, penindasan fisik: para sahabat yang lemah posisinya disiksa secara brutal. Bilal bin Rabah ditindih batu besar di padang pasir di bawah terik matahari oleh tuannya Umayyah bin Khalaf. Sumayyah binti Khayyath—yang kelak menjadi syahidah pertama dalam Islam—bersama suaminya Yasir bin Amir disiksa dengan cara yang sangat kejam. Khabbab bin Al-Aratt dibaringkan di atas bara api panas hingga punggungnya terbakar.

Kedua, tekanan psikologis dan sosial: kaum muslimin dari kalangan bangsawan pun tidak luput dari

tekanan, meskipun bentuknya berbeda. Utsman bin Affan dikurung oleh pamannya sendiri. Keluarga-keluarga yang anggotanya memeluk Islam seringkali mengalami disintegrasi dan konflik internal akibat intimidasi Quraisy. Dakwah kepada anggota baru dihalangi dengan keras.

Ketiga, boikot ekonomi yang sistematis: kaum Quraisy memboikot perdagangan kaum muslimin dan mempersulit kehidupan ekonomi mereka. Kondisi ini semakin parah ketika kemudian diberlakukan pemboikotan total terhadap Bani Hasyim dan Bani Muthallib selama tiga tahun di Syi'b Abi Thalib. Dalam menghadapi situasi yang sangat kritis ini, Rasulullah SAW menunjukkan kepemimpinan yang bijaksana dengan memberikan izin berhijrah sebagai solusi konkret.

## **2. Kronologi Dua Gelombang Hijrah ke Habasyah**

### **a. Gelombang Pertama (Rajab, Tahun ke-5 Kenabian/615 M)**

Rombongan pertama yang mendapat izin berhijrah ke Habasyah terdiri dari 15 orang sahabat—12 laki-laki dan 3 perempuan (beberapa riwayat menyebut 11 laki-laki dan 4 perempuan). Mereka berangkat secara diam-diam pada malam hari untuk menghindari penghadangan

Quraisy, melewati jalan-jalan terpencil menuju pantai, lalu menyeberangi Laut Merah menuju Habasyah. Allah SWT memudahkan perjalanan mereka sehingga berhasil menaiki kapal dengan mudah.

Pemimpin rombongan pertama adalah Utsman bin Mazh'un ra. Di antara peserta gelombang pertama terdapat nama-nama besar: Abdurrahman bin Auf ra., Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad ra. bersama istrinya Ummu Salamah ra., Utsman bin Affan ra. bersama istrinya Ruqayyah binti Muhammad SAW (putri Rasulullah), serta Zubair bin Awwam ra. Keberangkatan Utsman bin Affan bersama Ruqayyah mendapat penghormatan khusus dari Rasulullah SAW yang menyebutnya sebagai keluarga pertama yang berhijrah di jalan Allah setelah Ibrahim AS dan Luth AS.

Rombongan ini mendapat sambutan baik di Habasyah. Namun, beberapa bulan kemudian, tersiar kabar ke telinga mereka bahwa kondisi di Makkah telah membaik—dikisahkan terkait dengan peristiwa Islamnya Hamzah bin Abdul Muthallib dan Umar bin Khattab. Mendengar kabar ini, sebagian rombongan kembali ke Makkah. Namun setibanya

di sana, mereka mendapati bahwa keadaan masih tetap berbahaya, bahkan memburuk.

**b. Gelombang Kedua (Akhir Tahun ke-5/Awal Tahun ke-6 Kenabian)**

Gelombang kedua dilakukan dengan persiapan yang lebih matang dan jumlah peserta yang jauh lebih besar. Menurut mayoritas riwayat sirah, rombongan ini berjumlah sekitar 82-83 orang laki-laki dewasa, belum termasuk perempuan dan anak-anak—beberapa riwayat menyebut total peserta mencapai 100 orang lebih. Keberangkatan gelombang kedua ini lebih terorganisir dan memiliki misi yang lebih jelas, termasuk misi diplomatik untuk memperkenalkan Islam kepada Raja Najasyi.

Pemimpin rombongan adalah Ja'far bin Abi Thalib ra., sepupu Rasulullah SAW. Pemilihan Ja'far bukan tanpa alasan: selain kedekatannya dengan Rasulullah SAW, Ja'far dikenal sebagai seorang yang fasih berbicara, berani, berakhlak mulia, berpenampilan meyakinkan, dan memiliki pemahaman mendalam tentang Islam—kombinasi kualitas yang ideal untuk mengemban misi dakwah diplomatik yang krusial. Di antara

peserta gelombang kedua terdapat: Abu Musa Al-Asy'ari ra., Abdullah bin Mas'ud ra., Khalid bin Sa'id ra. bersama istrinya, dan Asma binti Umais ra.

| Aspek                 | Gelombang Pertama                                                                | Gelombang Kedua                                                              |
|-----------------------|----------------------------------------------------------------------------------|------------------------------------------------------------------------------|
| <b>Waktu</b>          | Rajab, Tahun ke-5 Kenabian (615 M)                                               | Akhir Tahun ke-5 Kenabian (615-616 M)                                        |
| <b>Jumlah</b>         | 15 orang (12 laki-laki, 3 perempuan)                                             | ±83-101 orang laki-laki dewasa + perempuan & anak-anak                       |
| <b>Pemimpin</b>       | Utsman bin Mazh'un ra.                                                           | Ja'far bin Abi Thalib ra.                                                    |
| <b>Figure penting</b> | Utsman bin Affan, Ruqayyah binti Muhammad, Abdurrahman bin Auf, Zubair bin Awwam | Abdullah bin Mas'ud, Abu Musa Al-Asy'ari, Khalid bin Sa'id, Asma binti Umais |
| <b>hasil</b>          | Kembali ke mekkah setelah mendengar kondisi membaik (tidak terbukti)             | Mendapat perlindungan penuh Najasy; kembali ke Madinah sekitar 628 M         |

**3. Misi Diplomasi Quraisy ke Istana Najasyi dan Respon Islam**

Ketika mendengar kaum muslimin mendapat perlindungan di Habasyah, kaum Quraisy segera mengutus dua diplomat terbaik mereka: Abdullah bin Abi Rabi'ah dan Amr bin Ash—yang kelak masuk Islam dan menjadi panglima penakluk Mesir. Mereka berangkat dengan membawa

hadiah-hadiah berharga untuk para pembesar istana dan Raja Najasyi, dengan misi meminta raja mengusir dan menyerahkan kaum muslimin kembali ke Makkah.

Strategi yang digunakan Quraisy sangat licin: pertama menyuap para pembesar istana agar merekomendasikan pengusiran kaum muslimin sebelum raja sempat mendengar penjelasan langsung. Amr bin Ash menyampaikan argumen kunci: bahwa kaum muslimin meninggalkan agama leluhur Arab namun juga tidak menganut agama Kristen yang dipeluk Najasyi. Argumen ini dirancang memanfaatkan identitas agama Najasyi sebagai seorang Kristiani taat.

Namun Raja Najasyi adalah pemimpin yang bijaksana. Ia menolak tekanan para pembesarnya dan memutuskan untuk mendengar kedua belah pihak sebelum mengambil keputusan. Ia memanggil kaum muslimin dan meminta mereka menjelaskan ajaran agama mereka. Keputusan Najasyi untuk mendengar kedua pihak ini sendiri sudah merupakan kemenangan moral awal bagi kaum muslimin—menunjukkan

bahwa keadilan Najasyi tidak bisa dibeli dengan hadiah Quraisy.

#### **4. Pidato Ja'far bin Abi Thalib: Analisis Model Dakwah Diplomatik**

Momen pidato Ja'far bin Abi Thalib di hadapan Raja Najasyi merupakan salah satu peristiwa paling monumental dalam sejarah Islam awal. Diriwayatkan secara panjang oleh Ibnu Hisyam dari riwayat Ummu Salamah ra., pidato ini mengandung berbagai pelajaran tentang dakwah, retorika, dan diplomasi yang relevan hingga kini. Saufan (2015) dalam kajiannya tentang diplomasi Rasulullah SAW mencatat bahwa pendekatan persuasif berbasis nilai-nilai universal seperti yang digunakan Ja'far adalah ciri khas diplomasi Islam yang membedakannya dari diplomasi konvensional yang bertumpu pada kekuatan koersif.

Struktur pidato Ja'far dapat dianalisis dalam tiga bagian utama. Pertama, pembukaan kontekstual: ia melukiskan kondisi jahiliyah Arab sebelum Islam—penyembahan berhala, tradisi mengubur anak perempuan hidup-hidup, perilaku amoral, dan hubungan sosial yang penuh kekerasan. Pendekatan ini membangun konteks yang dipahami pendengar dan menonjolkan kontras

tajam antara kondisi sebelum dan sesudah Islam.

Kedua, presentasi karakter Rasulullah SAW: Ja'far menggambarkan Rasulullah sebagai seseorang yang dikenal jujur, amanah, dan terpuji jauh sebelum menerima wahyu—seseorang yang bahkan musuh-musuhnya tidak dapat mengingkari karakter pribadinya. Pendekatan ini berbicara tentang kualitas yang dapat diverifikasi secara empiris, bukan sekadar klaim teologis yang mungkin menimbulkan perdebatan.

Ketiga, paparan inti ajaran Islam yang bersifat universal: tauhid (pengesaan Allah), penghapusan praktik-praktik amoral, perintah kejujuran, keadilan, dan solidaritas sosial. Ja'far tidak membangun argumen yang konfrontatif dengan Kekristenan, melainkan mengedepankan nilai-nilai yang dapat diterima oleh semua akal sehat. Puncaknya adalah pembacaan awal Surah Maryam (QS. 19: 1-33) yang mengisahkan kelahiran Isa Al-Masih dan Maryam dengan keindahan bahasa yang luar biasa.

Mendengar bacaan Al-Qur'an tersebut, Raja Najasyi dan para

pendetanya menangis sesenggukan. Najasyi mengambil sepotong ranting kecil dan berkata: 'Demi Allah, kelebihan Isa bin Maryam dari apa yang engkau sampaikan tidak lebih dari ini!' Ia akhirnya memberikan keputusan bersejarah: menolak permintaan Quraisy dan memberikan jaminan perlindungan penuh kepada kaum muslimin. Ia mengembalikan hadiah-hadiah Quraisy dan menyatakan: 'Kalian aman di negeriku.'

Hijrah ke Habasyah terjadi dalam dua gelombang yang berbeda. Gelombang pertama terjadi pada bulan Rajab tahun ke-5 kenabian (615 M). Rombongan ini terdiri dari 15 orang 12 laki-laki dan 3 perempuan dengan pemimpin rombongan adalah Utsman bin Mazh'un ra. Nama-nama yang turut dalam gelombang pertama ini antara lain: Abdurrahman bin Auf, Abu Salamah Abdullah bin Abdul Asad, Utsman bin Affan bersama istrinya Ruqayyah binti Muhammad (putri Rasulullah SAW), Zubair bin Awwam, dan beberapa sahabat lainnya.

Namun, rombongan ini kembali ke Makkah beberapa waktu kemudian, karena beredar berita

bahwa kondisi di Makkah telah membaik setelah Hamzah bin Abdul Muthalib dan Umar bin Khattab memeluk Islam, sehingga posisi umat Islam semakin kuat. Sayangnya, setelah mereka di Makkah, ternyata berita tersebut tidak sepenuhnya benar dan kondisi masih tetap berbahaya.

Gelombang kedua kemudian dilaksanakan dengan jumlah peserta yang jauh lebih besar. Menurut mayoritas riwayat, rombongan kedua ini berjumlah sekitar 83 orang laki-laki dewasa (tidak termasuk anak-anak dan perempuan), dengan pemimpin rombongan adalah Ja'far bin Abi Thalib ra., sepupu Rasulullah SAW. Keberangkatan gelombang kedua ini dipandang lebih terorganisir dan memiliki misi yang lebih jelas, termasuk misi diplomatik untuk menemui Raja Najasyi.

#### **5. keberhasilan diplomasi di Habaasyah**

Keberhasilan diplomasi Islam di Habasyah ditentukan oleh lima faktor utama yang saling mendukung. Pertama, pemilihan Habasyah sebagai tujuan hijrah merupakan keputusan yang tepat karena Raja Najasyi telah dikenal sebagai pemimpin yang adil. Kedua, Ja'far bin

Abi Thalib menunjukkan kemampuan diplomasi yang sangat baik melalui penyampaian ajaran Islam yang jelas, santun, dan meyakinkan. Ketiga, pendekatan dakwah yang digunakan bersifat universal dan non-konfrontatif, terutama dengan menekankan nilai-nilai moral bersama serta membacakan Surah Maryam yang dekat dengan tradisi Kristen. Keempat, akhlak dan perilaku kaum muslimin yang baik selama berada di Habasyah memperkuat citra positif Islam. Kelima, integritas Raja Najasyi yang menolak tekanan dan suap dari Quraisy memungkinkan lahirnya keputusan yang adil.

Secara keseluruhan, keberhasilan ini menunjukkan bahwa diplomasi Islam di Habasyah merupakan hasil perpaduan antara strategi yang tepat, kualitas kepemimpinan, pendekatan komunikasi yang bijaksana, serta dukungan lingkungan eksternal yang kondusif. Hal tersebut mencerminkan kemampuan Rasulullah SAW dalam membaca situasi dan merancang strategi dakwah yang efektif.

#### **6. Dampak dan Implikasi Jangka Panjang**

**a. Dimensi Kemanusiaan:  
Preseden Perlindungan Pengungsi**

Hijrah ke Habasyah memberikan perlindungan bagi kaum muslimin dari tekanan dan kekerasan Quraisy. Di bawah kepemimpinan Raja Najasyi, mereka memperoleh keamanan untuk beribadah dan menjalankan kehidupan secara lebih tenang. Dalam perspektif modern, peristiwa ini dapat dipandang sebagai salah satu contoh awal pemberian suaka kepada kelompok yang mengalami persekusi agama, jauh sebelum konsep perlindungan pengungsi berkembang dalam hukum internasional.

**b. Dimensi Dakwah: Awal  
Penyebaran Islam di Afrika**

Keberadaan kaum muslimin di Habasyah menjadi pintu masuk awal penyebaran Islam di kawasan Afrika Timur. Hubungan baik antara para muhajirin dan masyarakat setempat meninggalkan pengaruh yang berkelanjutan. Peristiwa shalat gaib Rasulullah SAW untuk Najasyi menunjukkan kedekatan hubungan tersebut dan menjadi bagian penting dalam sejarah perkembangan Islam di wilayah Tanduk Afrika.

**c. Dimensi Diplomasi:  
Landasan Hubungan Internasional  
Islam**

Menurut Siregar (2023), diplomasi Rasulullah SAW tidak hanya bertujuan menyelesaikan persoalan praktis, tetapi juga membentuk prinsip-prinsip normatif bagi hubungan antarbangsa. Hijrah ke Habasyah menegaskan pentingnya menjalin hubungan baik dengan negara non-Muslim yang adil, hak mencari perlindungan di negara lain, serta penggunaan pendekatan persuasif dalam dakwah. Prinsip-prinsip ini kemudian menjadi bagian dari kajian fiqh siyasah dan hubungan internasional Islam.

**d. Relevansi bagi Dakwah  
Kontemporer**

Pendekatan Ja'far bin Abi Thalib yang mengedepankan dialog, nilai-nilai universal, dan penghormatan terhadap keyakinan pihak lain tetap relevan hingga saat ini. Strategi tersebut menunjukkan bahwa dakwah yang efektif dilakukan melalui komunikasi yang bijaksana, inklusif, dan penuh empati. Dalam konteks Indonesia yang plural, pelajaran dari hijrah ke Habasyah menjadi contoh penting bagi

pengembangan dakwah yang moderat dan harmonis di tengah keberagaman masyarakat.

## **E. KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil kajian, dapat disimpulkan bahwa hijrah ke Habasyah merupakan bukti kecerdasan strategis Rasulullah SAW dalam memadukan aspek kemanusiaan, dakwah, dan politik. Pemilihan Habasyah sebagai tujuan hijrah menunjukkan kemampuan beliau dalam membaca kondisi eksternal secara tepat demi menjamin keselamatan dan keberlangsungan dakwah Islam.

Dialog antara Ja'far bin Abi Thalib dan Raja Najasyi juga memperlihatkan model diplomasi Islam yang efektif. Pendekatan yang menekankan nilai-nilai universal, penggunaan Al-Qur'an sebagai sarana membangun pemahaman bersama, serta keteguhan dalam mempertahankan prinsip menjadi faktor utama keberhasilan diplomasi tersebut. Temuan ini menguatkan pandangan Saufan (2015) bahwa diplomasi Islam dibangun di atas nilai-nilai moral dan kemanusiaan.

Selain itu, kajian ini mendukung pendapat Siregar (2023) bahwa

diplomasi Rasulullah SAW memiliki dimensi praktis dan normatif sekaligus. Secara praktis, hijrah ke Habasyah memberikan perlindungan bagi kaum muslimin yang mengalami penindasan. Secara normatif, peristiwa ini melahirkan prinsip-prinsip penting mengenai hubungan dengan pihak non-Muslim, perlindungan kelompok tertindas, dan dakwah yang dilakukan secara damai serta persuasif.

Dampak hijrah ke Habasyah tidak hanya dirasakan pada masa awal Islam, tetapi juga berpengaruh terhadap perkembangan Islam di Afrika Timur serta pembentukan pola hubungan yang harmonis antara umat Islam dan masyarakat yang berbeda keyakinan. Nilai-nilai yang terkandung dalam peristiwa ini tetap relevan sebagai inspirasi bagi praktik dakwah dan hubungan antaragama di era modern.

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan, terutama pada minimnya sumber-sumber sejarah dari perspektif Habasyah. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan mengembangkan kajian komparatif antara sumber Islam dan sumber Kristen-Etiopia, serta meneliti warisan

sejarah hijrah ke Habasyah dalam tradisi Islam Afrika Timur.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Addini, A. (2019). Fenomena gerakan hijrah di kalangan pemuda Muslim sebagai mode sosial. *Journal of Islamic Civilization*, 1(2), 109–118. <https://doi.org/10.33086/jic.v1i2.1300>
- Alam, M. S., & Hussain, M. Z. (2021). The migration to Abyssinia: Lessons for contemporary Muslim minorities. *Journal of Islamic Studies and Culture*, 9(1), 45–58. <https://doi.org/10.15640/jisc.v9n1a5>
- Hakim, A. R., & Mukhlis, F. A. (2022). Strategi dakwah lintas budaya dalam sirah nabawiyah: Kajian atas peristiwa hijrah ke Habasyah. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi Islam*, 8(1), 33–54. <https://doi.org/10.24090/jdki.v8i1.5421>
- Saufan, A. (2015). Strategi dan diplomasi perang Rasulullah. *Jurnal Lektur Keagamaan*, 13(1), 107–134. <https://doi.org/10.31291/jlk.v13i1.206>
- Siregar, A. S. (2023). Negosiasi Rasulullah SAW dalam mewujudkan Perjanjian Hudaibiyah. *SEIKAT: Jurnal Ilmu Sosial, Politik dan Hukum*, 2(2), 118–128. <https://doi.org/10.55681/seikat.v2i2.519>
- Sulaiman, I., & Zainuddin, M. (2020). Islamic diplomacy in the prophetic era: A historical analysis. *International Journal of Islamic Thought*, 17(1), 23–37. <https://doi.org/10.24035/ijit.17.2020.003>
- Syukri, A. H., Bahri, S., & Rahmat, A. (2023). Rekonstruksi model dakwah Ja'far bin Abi Thalib di Habasyah dan relevansinya bagi dakwah kontemporer. *Al-Hikmah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi Islam*, 5(2), 87–106. <https://doi.org/10.32484/al-hikmah.v5i2.3312>
- Al-Mubarakfuri, S. R. (2018). *Ar-Rahiq Al-Makhtum: Sirah nabawiyah* (Terj. Kathur Suhardi, Ed. Revisi). Pustaka Al-Kautsar.
- Al-Shalabi, A. M. (2019). *Al-sirah al-nabawiyah: 'Ardhu waqa'i' wa tahlil ahdath* (Jilid 1, Cet. Ke-8). Dar Ibn Katsir.
- Brown, J. A. C. (2017). *Muhammad: A very short introduction* (2nd ed.). Oxford University Press.

- Haekal, M. H. (2016). Sejarah hidup Muhammad (Terj. Ali Audah, Cet. Ke-37). Litera AntarNusa.
- Ibnu Hisyam, A. M. (2015). Al-sirah al-nabawiyah (Tahqiq: Taha Abd Al-Rauf Sa'ad, Cet. Ke-4). Dar Al-Jil.
- Kuntowijoyo. (2018). Metodologi sejarah (Edisi revisi). Tiara Wacana.
- Lings, M. (2021). Muhammad: His life based on the earliest sources (Revised ed.). Inner Traditions.
- Ramadan, T. (2016). Muhammad: A prophet for our time. Oxford University Press.
- Watt, W. M. (2016). Muhammad: Prophet and statesman (Reprint ed.). Oxford University Press.
- Yatim, B. (2019). Sejarah peradaban Islam: Dirasah Islamiyah II (Cet. Ke-26). RajaGrafindo Persada